



Analisis Kriminologi terhadap Fenomena *Buzzer* di Media Sosial dan Dampaknya terhadap Legitimasi Media Pers

William Prima Apriyanto¹, Siti Asri Widadi², Muhammad Zaky^{3*}

¹²³Universitas Budi Luhur, Indonesia

*Corresponding author email: muhammad.zaky@budiluhur.ac.id

Abstract: The phenomenon of "buzzers" on social media has become a significant part of the social communication landscape in Indonesia, particularly within the context of political contests. Buzzers play a role in systematically reinforcing, distributing, and manipulating specific narratives through digital platforms, which has significant implications for public opinion and the legitimacy of the press. This article examines the operational mechanisms of buzzers, their influence in amplifying the post-truth phenomenon, and their impact on the legitimacy of the press as a credible information institution. Utilizing a qualitative approach and literature review, the research found that buzzers contribute to the spread of hoaxes, hate speech, and political polarization, which erodes public trust in the press. A criminological perspective, through social control theory, provides a deeper understanding of buzzer activities as a social phenomenon that extends beyond the realm of formal law, affecting social structures, norms, and regulations. These findings emphasize the importance of strategic interventions to manage the impact of buzzers in maintaining the health of democracy and the credibility of public communication in the digital era.

Keywords: Buzzer, Social Media, Post-Truth, Legitimacy, Criminology.

Pendahuluan

Dalam dekade terakhir, disrupsi teknologi digital telah mengubah lanskap komunikasi sosial dan politik secara radikal, khususnya di Indonesia yang merupakan salah satu negara dengan pengguna media sosial terbesar di dunia. Pada awal tahun 2025, terdapat 212 juta individu yang menggunakan internet di Indonesia, dengan penetrasi online mencapai 74,6 persen. Indonesia memiliki 143 juta identitas pengguna media sosial pada Januari 2025, yang setara dengan 50,2 persen dari total populasi (Kemp, 2025).

Salah satu fenomena menonjol yang muncul akibat perkembangan ini adalah praktik *buzzer* di media sosial. *Buzzer* merupakan suatu jasa atau orang yang dibayar untuk mempromosikan, mengkampanyekan atau menutupi sesuatu dengan tujuan tertentu di

media sosial. Istilah *buzzer* sering dikaitkan dengan isu politik tertentu, sebab memang biasa dimanfaatkan untuk kampanye tokoh-tokoh politik di media sosial (Teniwut, 2023). Secara sederhana, *buzzer* dapat dipahami sebagai individu atau kelompok yang secara terstruktur dan sistematis berperan dalam memperkuat, mendistribusikan, atau bahkan merekayasa narasi tertentu melalui *platform* digital. Akar fenomena tersebut bermula dari teknik pemasaran atau *buzz marketing*, yang bertransisi menjadi alat politik efektif dalam membangun, atau sebaliknya, meruntuhkan citra dan opini publik untuk kepentingan elit tertentu maupun kelompok politik.

Fenomena *buzzer* telah berkembang sebagai bagian dari industri komunikasi, bukan lagi sebatas ruang pemasaran, namun menjadi praktik sosial yang sarat dengan pertemuan kekuasaan, kapitalisme, dan teknologi. *Buzzer* di Indonesia telah memainkan peran sentral terutama pada *event* politik penting seperti Pilkada DKI Jakarta 2012, Pilpres 2014, 2019, serta pemilu dan pilkada berikutnya termasuk Pilkada dan Pilpres 2024. Dalam aktivitasnya, *buzzer* mempengaruhi opini publik dan memperkenalkan pesan politik kepada pemilih potensial. *Buzzer* menggunakan teknik-teknik retorika dan propaganda dalam mengkomunikasikan pesan politik, dan memanfaatkan media sosial dan *platform* digital untuk memperluas jangkauan pesan mereka (Rudi Trianto, 2023). Pada momentum-momentum ini, *buzzer* sangat mungkin digunakan bukan hanya sebagai penguat narasi positif kandidat, namun juga menjadi instrument kampanye negatif, penyebaran hoaks, disinformasi, hingga ujaran kebencian yang berdampak langsung terhadap polarisasi masyarakat dan delegitimasi institusi publik, termasuk media pers. Isu legitimasi media pers mencuat karena media yang semula menjadi pilar utama demokrasi dan sumber informasi kredibel, kini harus berhadapan dengan banjir informasi yang dikendalikan oleh *buzzer* yang sering kali menentang prinsip keberimbangan, verifikasi, dan etika jurnalistik. Praktik kriminologis dalam fenomena *buzzer* tidak terbatas pada ranah hukum formal, tetapi juga menjangkau aspek sosiologis dan kultural bagaimana aktivitas *buzzer* memengaruhi struktur sosial, kepercayaan publik, dan hubungan antara masyarakat dengan media pers.

Artikel ini akan membahas poin-poin penting yang meliputi mekanisme kerja *buzzer* dalam penyebaran suatu berita, yang menjelaskan bagaimana *buzzer* beroperasi secara sistematis untuk memperkuat atau merekayasa narasi tertentu di media sosial. Selain itu, tulisan ini mengupas pengaruh *buzzer* dalam amplifikasi fenomena pasca kebenaran, di mana kebenaran objektif seringkali tersisih oleh narasi yang emosional dan manipulatif. Selanjutnya, artikel ini mengeksplorasi dampak *buzzer* terhadap legitimasi media pers, terutama bagaimana praktik *buzzer* dapat mengikis kepercayaan publik terhadap media sebagai sumber informasi yang kredibel dan berimbang. Dalam tinjauan kriminologis, fokus diberikan pada teori kontrol sosial untuk memahami fenomena *buzzer*, melihatnya tidak hanya sebagai praktik komunikasi tetapi juga sebagai bagian

dari dinamika sosial yang berkaitan dengan pengendalian norma, penyimpangan, dan regulasi sosial.

Melalui analisis tersebut, artikel ini bertujuan memberikan gambaran komprehensif tentang peran *buzzer* di media sosial, baik dari sisi mekanisme kerja, pengaruh sosial-politik, serta implikasi hukum dan kriminologisnya, sehingga dapat menjadi referensi bagi pembuat kebijakan, akademisi, dan masyarakat dalam menghadapi tantangan yang ditimbulkan oleh fenomena *buzzer* di era digital.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur sebagai strategi utama dalam mengumpulkan dan menganalisis data. Pendekatan studi literatur dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam fenomena *buzzer* di media sosial serta dampaknya terhadap legitimasi media pers melalui tinjauan teori dan penelitian terdahulu yang relevan. Dalam prosesnya, peneliti melakukan pengumpulan data sekunder berupa buku, jurnal ilmiah, artikel, laporan penelitian, dan berbagai sumber akademik serta media terpercaya yang membahas tentang *buzzer*, dinamika media sosial, teori kriminologi khususnya teori kontrol sosial serta aspek legitimasi media pers. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara sistematis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) untuk menemukan pola, tema, dan hubungan antar konsep yang berkaitan dengan topik penelitian. Pendekatan studi literatur ini memungkinkan peneliti untuk membangun kerangka konseptual dan pemahaman teori secara komprehensif serta mengintegrasikan berbagai perspektif terkait mekanisme kerja *buzzer*, amplifikasi pasca kebenaran, dan dampaknya secara sosial dan kriminologis.

Hasil dan Pembahasan

Dinamika Perkembangan dan Mekanisme Kerja Buzzer

Pada awalnya *buzzer* seringkali digunakan untuk kepentingan dalam ranah bisnis yang telah mengalami pergeseran akibat kontestasi politik (Sugiono, 2020). Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, *buzzer* secara sederhana dapat dikatakan sebagai orang yang melakukan suatu pekerjaan berhubungan pemasaran meliputi komunikasi yang dapat mempengaruhi orang untuk membeli suatu produk. Dalam hal ini *buzzer* digunakan untuk meningkatkan penjualan suatu perusahaan sehingga memperoleh keuntungan yang diinginkan. Namun, akibat dari pergeseran pada *buzzer* seakan berubah menjadi hal yang negatif, pasalnya pada masa ini *buzzer* banyak digunakan sebagai alat untuk menyerang pribadi seseorang. Khususnya pada kontestasi politik, *buzzer* kerap digunakan untuk menaikkan status elektabilitas pasangan calon. kebutuhan politik terhadap pemenuhan kuota suara rakyat menjadikan penggunaan jasa *buzzer* dapat dipilih. Dalam konteks *buzzer* yang negatif, porsi tugasnya meliputi

mengorek pribadi pasangan calon lawan, penyebaran konten yang memuat hoaks, ujaran kebencian dan ada kecenderungan untuk menjatuhkan pasangan calon lain sehingga dapat menciptakan polarisasi. Sebagai contoh dalam pesta demokrasi pemilu dan pilpres 2019 mengalami penajaman dibanding tahun 2014. Proliferasi dan viralisasi konten kampanye hitam yang cenderung provokatif melalui hoaks, berita palsu dan ujaran kebencian marak pada 2019 (Gunawan, B., & Ratmono, B. M. 2021).

Dalam prosesnya, pembuatan sebuah hoaks, berita palsu dan ujaran kebencian sudah amat canggih. *Buzzer* dalam hal ini, diharuskan untuk membuat sebuah unggahan dalam jumlah banyak dengan waktu singkat kemudian mereka harus mencapai target yakni harus *trending topic* (Sugiono, 2020). Maka dari itu, salah satu ciri utama konten yang diciptakan *buzzer* adalah tidak memiliki substansi. Kemudian penggunaan bot dapat dimungkinkan untuk menciptakan konten kemudian diproliferasi secara singkat oleh sistem guna mempercepat kerja sehingga konten-konten dapat teramplifikasi dan tujuan untuk *trending topic* dapat termanifestasi. Selanjutnya, unggahan dengan muatan menyerang dapat diidentifikasi sebagai konten yang dibuat oleh *buzzer*. Penyerangan itu cenderung dilakukan oleh *buzzer* sebab mereka memanfaatkan sisi emosional pengguna media sosial. Konten-konten yang bersifat membangun emosional lebih mudah diproliferasi sebab ketika sisi emosional manusia sudah terpantik dan suatu informasi telah sesuai dengan keyakinan maka dengan mudah terjadi penyebaran, terlebih dalam sebuah aplikasi telah didukung oleh adanya algoritma yang telah disetting sedemikian rupa dan cenderung memberikan informasi yang sama kepada penggunanya. Hal tersebut dapat meyakinkan pengguna bahwa informasi yang dikonsumsi merupakan sebuah kebenaran.

Untuk dapat melihat cara atau mekanisme kerja *buzzer* secara jelas, beberapa pengalaman pernah diungkapkan oleh publik figur ketika mereka diserang atau pun menggunakan *buzzer*. konten Youtube yang dibuat oleh kanal Tema Indonesia, yang dipandu tiga publik figur yaitu Pandji Pragiwaksono, Indra Jegel serta Rigen Rakelna itu mengungkapkan pengalaman mereka ketika diserang sampai kemudian di antara mereka mencoba memakai jasa *buzzer* hanya untuk membuktikan bahwa *buzzer* nyata adanya dalam kehidupan riil di sosial media. Dalam video tersebut Rigen mengungkapkan pengalaman dirinya diserang *buzzer*. Rigen mengungkapkan dirinya pernah diserang *buzzer* setelah ia beserta teman-temannya berpartisipasi dalam aksi unjuk rasa pada tahun 2025. Rigen mengungkapkan bahwa dirinya diserang *buzzer* kemudian salah satu pengikutnya dengan sengaja meminta maaf melalui fitur pesan langsung yang ada salah satu sosial media karena telah menyerang dirinya.

Tidak hanya sampai di situ, Rigen lalu membalas pesan tersebut, kemudian secara sengaja ia mencoba menggunakan jasa *buzzer* dengan cara memesan yang bertujuan untuk meramaikan musik dari GJLS dengan judul lagu "Istriku Merongrong" sekaligus

untuk membuktikan bahwa *buzzer* adalah fenomena yang nyata. Setelah memesan, terbukti bahwa ada sekitar 500 akun yang memberikan komentar pada lagu tersebut menurut penuturan Rigen. Bukan hanya Rigen Rakelna, publik figur Ferry Irwandi juga pernah mengungkapkan pengalaman dirinya diserang *buzzer* yang diungkapkannya dalam kanal Youtube Raditya Dika. Ferry mengatakan bahwa ia diserang *buzzer* usai dirinya mengomentari pengusaha garam ruqyah. Menurutnya, pendapatan pengusaha garam ruqyah menjadi jauh lebih meningkat dibanding petani garam pesisir hanya karena ditempel “embel-embel ruqyah”. Hal tersebut sangat berdampak pada keadilan para petani garam yang omzetnya cenderung tidak ada peningkatan. Ia juga mengungkapkan bahwa tujuan konten tersebut dibuat semata-mata hanya ingin mengedukasi penonton agar lebih bijak dalam menyikapi segala sesuatu hanya karena untuk mempengaruhi keyakinan sekelompok orang.

Ferry mengungkapkan bahwa ketika diserang *buzzer*, ia berinisiatif untuk mengklasifikasikan akun-akun yang mengomentari dirinya. Hasilnya, Ferry mendapati bahwa akun-akun tersebut adalah akun yang baru saja dibuat dan memiliki nama yang cenderung sama begitu pun dengan komentarnya. Kemudian Ferry mendapat kabar bahwa ada perintah dari seseorang di aplikasi telegram untuk menyerang akun miliknya. Beberapa pengalaman yang baru saja dibahas memberikan rangkuman bahwa *buzzer* dapat dikendalikan seseorang. Pengendalian tersebut dapat dilakukan segelintir orang yang notabene memiliki pengetahuan serta kekuasaan untuk menjalankan suatu sistem. Maka dari itu, pengalaman yang diterangkan tersebut dapat menerangkan pada kita semua mekanisme cara kerja *buzzer* dapat terlihat dan sangat tampak seperti terorganisasi.

Pengaruh *Buzzer* dalam Amplifikasi Pasca Kebenaran

Buzzer berperan besar dalam memperkuat dan menyebarkan fenomena *post-truth* (pasca kebenaran) yang kini sangat mendominasi lanskap komunikasi politik dan sosial, terutama di media sosial. Kamus Oxford mendefinisikan “*post-truth*” sebagai “berkaitan dengan atau menunjukkan situasi di mana fakta objektif memiliki pengaruh yang lebih kecil dalam membentuk opini publik dibandingkan dengan ajakan berdasarkan emosi dan keyakinan pribadi.” (McIntyre, 2018) Istilah ini menggambarkan kondisi di mana kebenaran faktual tidak lagi menjadi dasar utama dalam diskusi publik, melainkan digantikan oleh perasaan dan pandangan subjektif yang lebih menarik bagi individu. Fenomena *post-truth* sering kali membuat informasi yang akurat sulit untuk diterima atau dipercaya karena dominasi narasi emosional dan kepercayaan pribadi yang kuat. Hal ini menerangkan bahwa, Era *post-truth* ditandai dengan menurunnya signifikansi fakta objektif dalam membentuk opini publik, ketika emosi, keyakinan pribadi, dan narasi yang mudah dicerna lebih berpengaruh daripada fakta yang diverifikasi secara ilmiah atau jurnalis. Dalam konteks ini, *buzzer* menjadi agen utama yang

mengoperasikan berbagai taktik untuk memastikan bahwa narasi yang mengedepankan kepentingan tertentu dan resonan dengan emosi audiens dapat tersebar luas dan kuat di ruang digital.

Dalam era *post-truth* seperti sekarang ini, masyarakat tidak lagi merasa perlu untuk mengecek ulang tentang kebenaran suatu berita, melainkan berdasarkan kepercayaan banyak orang. Tanpa menghiraukan fakta dan rasionalisasi yang jelas, masyarakat lebih memilih untuk mempercayai begitu saja tentang berita yang disampaikan oleh *buzzer* (Hutauruk, 2023). *Buzzer* secara sistematis mengaburkan batas antara fakta dan opini melalui penyebaran konten yang sengaja dirancang untuk mengubah persepsi publik. Misalnya, memanipulasi data survei, membangun cerita yang melecehkan atau mendiskreditkan lawan politik, dan menyebarkan informasi yang tidak jelas sumbernya namun dikemas sedemikian rupa sehingga terlihat kredibel dan layak dipercaya. Melalui strategi ini, *buzzer* menciptakan iklim informasi yang penuh dengan keraguan, di mana *trust* atau kepercayaan masyarakat kepada sumber informasi resmi, termasuk media pers, menjadi tergerus.

Amplifikasi *post-truth* oleh *buzzer* turut berkontribusi pada fragmentasi sosial dan polarisasi politik yang tajam, karena narasi yang disebarkan cenderung memperkuat perbedaan dan ketegangan antar kelompok masyarakat. Polarisasi politik ini diawali oleh peran *buzzer* politik yang selalu identik dengan provokasi dan propaganda politik yang dibuat di media sosial (Putra, 2023). Dengan mengedepankan sentimen yang memecah belah, *buzzer* mendorong masyarakat ke dalam "ruang gema" digital di mana pandangan dan opini yang serupa menguat saling memperkuat tanpa terganggu oleh perspektif berbeda. Kondisi ini memperburuk keterbelahan sosial dan memperlemah dialog demokratis yang konstruktif. Melalui peranannya ini, *buzzer* bukan hanya memperluas dan memperkuat narasi-narasi pasca kebenaran, tetapi juga mengubah cara komunikasi politik dan sosial berlangsung dalam masyarakat *modern*. Mereka menjadi instrumen efektif yang dikomersialkan dan diorganisir secara profesional untuk melayani kepentingan politik atau ekonomi tertentu, sekaligus menjadi tantangan besar bagi keberlanjutan demokrasi dan tata kelola informasi yang sehat di era digital saat ini.

Dampak serius yang menjadi bahasan utama dari artikel ini mengenai peran *buzzer* adalah melemahnya legitimasi media pers yang selama ini dianggap sebagai pilar utama demokrasi dan penyedia informasi yang terpercaya. Media yang idealnya mengedepankan prinsip keberimbangan, verifikasi fakta, dan kode etik jurnalistik, kini menghadapi tantangan besar karena keberadaan *buzzer* yang dapat mendistorsi narasi politik dan sosial dengan cara yang sangat tersentralisasi dan terorganisir. Akibatnya, masyarakat sering mengalami kesulitan membedakan antara informasi asli dan manipulasi, sehingga memunculkan skeptisisme dan penurunan kepercayaan yang luas terhadap institusi media.

Dengan demikian, pengaruh *buzzer* dalam amplifikasi pasca kebenaran menciptakan dinamika baru dalam ruang informasi publik di mana kebenaran faktual sering tertutupi oleh narasi-narasi manipulatif yang mampu memengaruhi opini, polarisasi, dan legitimasi institusi penting seperti media pers. Fenomena ini menuntut pemahaman kritis dan intervensi strategis dari berbagai pihak untuk mengelola dampaknya bagi kesehatan demokrasi dan kualitas komunikasi publik.

Dampak *Buzzer* terhadap Legitimasi Pers

Keberadaan *buzzer* di media sosial saat ini telah menjadi fenomena yang sangat signifikan dan menimbulkan tantangan besar bagi eksistensi dan legitimasi media pers sebagai institusi utama penyedia informasi yang kredibel serta pilar demokrasi yang penting. *Buzzer* mampu meraih perhatian publik dan eksistensinya di ruang digital melalui strategi komunikasi yang sangat terstruktur, sistematis, serta adaptif terhadap perubahan algoritma dan perilaku pengguna media sosial. Mereka memanfaatkan fitur-fitur *platform* populer seperti Twitter, Facebook, Instagram, dan TikTok yang tidak hanya memiliki basis pengguna masif tetapi juga algoritma yang mendorong amplifikasi konten viral. Melalui jaringan akun manusia, bot otomatis, akun anonim, dan akun palsu, *buzzer* menciptakan seolah-olah ada dukungan mayoritas terhadap narasi tertentu. Penggunaan berulang konten dalam format yang bervariasi menjadikan pesan *buzzer* tidak hanya cepat tersebar, tetapi juga sulit diimbangi oleh media pers yang bergantung pada proses jurnalistik yang lebih kompleks dan memakan waktu, seperti verifikasi, pengecekan fakta, dan menjaga keberimbangan pemberitaan.

Selain itu, keunggulan *buzzer* dalam mengadaptasi konten yang mudah dicerna dan bersifat emosional sangat mempengaruhi daya tarik mereka di kalangan publik. Konten *buzzer* biasanya dikemas dalam bentuk meme, video singkat, gambar, atau narasi yang mengandung sentimen provokatif dan relevan dengan isu-isu yang beredar dalam masyarakat sehari-hari. Pendekatan ini memanfaatkan psikologi pengguna yang cenderung lebih mudah tergerak oleh respons emosional dan kesederhanaan pesan, bukan oleh kompleksitas fakta atau data yang berat. Intensitas dan frekuensi unggahan yang tinggi, bersama dengan pemanfaatan algoritma media sosial, membuat narasi *buzzer* terus-menerus muncul di lini masa pengguna dan memenangkan pertempuran perhatian digital. Fenomena ruang gema (*echo chamber*) juga terbentuk ketika pesan yang diulang-ulang mendapat dukungan dari kelompok dengan pandangan yang sama, sementara narasi alternatif atau verifikasi faktual yang disajikan media pers justru terdorong keluar dari ranah perhatian publik.

Dampak yang paling mencolok dari keberhasilan *buzzer* ini adalah indikasi penurunan legitimasi media pers yang selama ini menjadi sumber informasi terpercaya dan penyeimbang dalam kehidupan sosial. Media pers yang idealnya mengedepankan

prinsip keberimbangan, verifikasi fakta, dan etika jurnalistik, kini sering kali dianggap lamban, bias, atau bahkan tidak dapat dipercaya oleh sebagian publik yang lebih memilih narasi viral, walaupun narasi tersebut belum atau bahkan tidak didasarkan pada fakta yang valid. Hal ini menimbulkan krisis kepercayaan publik terhadap media pers, di mana skeptisisme dan ketidakpercayaan menjadi sikap umum yang melemahkan peran media sebagai pilar demokrasi. Media pers juga menjadi korban serangan digital dari *buzzer*, seperti banjir komentar negatif yang terkoordinasi, *doxing*, hingga kampanye diskreditasi, yang memperparah situasi dengan menimbulkan kecemasan dan tekanan bagi jurnalis serta organisasi media. Dalam jangka panjang, tekanan ini dapat menyebabkan sensor diri, pembatasan ruang peliputan, dan melemahnya kebebasan pers yang berimbas pada memburuknya kualitas informasi yang diperoleh masyarakat.

Selain dampak langsung terhadap media pers, fenomena *buzzer* ini juga mengindikasikan adanya pergeseran mendasar dalam struktur kuasa informasi di era digital. Fungsi media pers sebagai penyeimbang dan pengawas kekuasaan publik secara perlahan terdesak oleh dominasi narasi yang dihasilkan oleh aktor tidak transparan dan terorganisir dengan kepentingan politik serta ekonomi tertentu. Ruang publik yang semula menjadi arena deliberasi terbuka dan dialog kritis mengalami transformasi menjadi medan manipulasi di mana informasi diproduksi dan disebarkan untuk mengamankan agenda tersembunyi dan memperkuat polarisasi sosial. Keberadaan *buzzer* yang terorganisir dan dikomersialkan dengan baik menjadikan mereka sebagai instrumen efektif dalam menggeser posisi media pers dan jurnalistik tradisional, yang selama ini berfungsi sebagai tonggak demokrasi dan pengendali informasi publik. Kondisi ini menimbulkan tantangan berat bagi keberlanjutan ekosistem komunikasi yang sehat dan demokrasi yang kuat, sehingga memerlukan pengelolaan dan intervensi strategis dari berbagai pihak untuk mengembalikan keseimbangan dan kepercayaan masyarakat terhadap media pers sebagai institusi kredibel.

Tinjauan Kriminologi terhadap Fenomena *Buzzer*

Berdasarkan pada pembahasan sebelumnya, fenomena *buzzer* yang berdampak pada legitimasi pers sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang disebabkan oleh kemajuan teknologi, namun mengalami kemunduran dari sisi kemanusiaan. Kemunduran tersebut termanifestasi dalam era yang serba digital melalui bentuk masifnya informasi yang tersedia di ruang online sehingga timbul banjir informasi khususnya yang diciptakan oleh *buzzer* yang maka dari itu batas antara kebenaran dan kebohongan sangatlah kabur seperti hilangnya legitimasi pers. Teori kontrol sosial menjelaskan setiap orang berpotensi untuk menjadi baik atau jahat, hal semacam itu dapat terjadi karena dipengaruhi oleh kondisi masyarakat serta lingkungannya (Isnawan, 2023). Jika kita sejajarkan dalam konteks digital yang saat ini dibahas, terbentuknya lingkungan digital yang sedemikian rupa sebab kurangnya dukungan

terhadap suatu individu di suatu lingkungan masyarakat sehingga mengakibatkan terciptanya konsumsi media sosial yang tinggi sebagai pelarian terhadap kehidupan bermasyarakat. Apabila konten-konten yang dikonsumsi di media sosial didominasi menguras sisi emosional dengan isi berita yang cenderung sama, maka informasi serupa akan diberikan sesuai algoritma konsumsi media sosial.

Travis Hirschi (1969) sang pelopor teori kontrol sosial dalam sebuah karya ilmiah karya Fuadi Isnawan yang berjudul “Pencegahan Tindak Pidana Kejahatan Jalanan Klitih Melalui Hukum Pidana dan Teori Kontrol Sosial” menerangkan bahwa teori kontrol sosial memfokuskan pada metode dan taktik bagaimana masyarakat dapat diatur sehingga kehidupan dapat berjalan sesuai norma dan aturan yang berlaku. Hirschi memberikan argumentasinya bahwa manusia pada dasarnya manusia tidak langsung memiliki kesadaran sebagai makhluk yang taat hukum, melainkan dipelajari dari lingkungan. Maka dari itu, jika kegagalan atau tindak kriminal terjadi, maka hal tersebut merupakan kegagalan kelompok konvensional seperti keluarga, sekolah dan teman sebaya dalam mengikat individu yang taat hukum. Namun dalam konteks *buzzer*, peran masyarakat sangatlah krusial dan dikedepankan dalam menciptakan individu modern yang tidak hanya peka terhadap kehidupan media sosial melainkan tidak melupakan bahwa seorang individu sejatinya makhluk yang sosial yang bermasyarakat. Pernyataan tersebut diperkuat bahwa manusia merupakan makhluk moral yang memiliki kebebasan dalam bertindak, kemudian menghasilkan suatu tindakan yang didasarkan pada ikatan sosial yang telah terbentuk dalam masyarakat (Faisal, 2017).

Dalam teori kontrol sosial yang dikemukakan oleh Travis Hirschi, terdapat empat elemen dalam ikatan sosial yang dapat membentuk suatu individu di masyarakat yaitu *attachment*, *commitment*, *involvement* dan *belief*:

Attachment sebagai elemen dalam kontrol sosial merupakan kemampuan seseorang dalam memahami kolektivitas sebagai bentuk bersosialisasi dan bermasyarakat. Dalam konteks *buzzer*, seorang *buzzer* secara tidak langsung telah kehilangan kesempatan membuat relasi sosial yang bermakna disebabkan yang ia lakukan. Seorang *buzzer* pada dasarnya dibentuk untuk membuat legitimasi terhadap suatu isu berupa informasi yang diharapkan menjadi kebenaran alternatif bagi pengguna jasanya. Pada akhirnya membentuk suatu opini yang sangat mengedepankan sisi emosional dan berdampak pada proliferasi konten yang sangat minim esensi sehingga legitimasi pers terganggu bahkan berdampak akibat amplifikasi pasca kebenaran. Dengan demikian, peran masyarakat dalam pembentukan individu begitu krusial dan dapat ditemukan jalan keluar melalui kegiatan tatap muka yang tidak melibatkan media sosial. Jika seseorang telah menemukan makna sejati dari bersosialisasi mereka akan paham betapa pentingnya kepekaan dalam bermasyarakat untuk kepentingan kolektif.

Pemahaman akan kepedulian bermasyarakat dan berwarga negara menjadi landasan dalam bertindak dan memiliki keterhubungan dengan *commitment* yang menjadi elemen dari teori kontrol sosial sebagai solusi logis yang dikedepankan untuk membentuk ikatan sosial. Ikatan sosial dapat berupa kegiatan sehari-hari seperti terlibat dalam sekolah, organisasi masyarakat, bekerja yang memberikan manfaat guna menunjang kehidupan untuk masa depan (Isnawan, 2023). fenomena *buzzer* memberikan kita pandangan yang berbeda terkait keterikatan sosial bahwa seseorang harus menemukan komitmen berupa kegiatan rutin yang jika tidak dilakukan maka akan kehilangan kontrol terhadap kehidupan. Namun, jika dihubungkan dengan konteks *buzzer*, ada kalanya *buzzer* menjadi profesi sehari-hari yang menyebabkan banyak kekacauan di media sosial yang mengakibatkan polarisasi semakin tajam, amplifikasi pasca kebenaran semakin melekat dan menjadi jati diri dalam kegiatan bermedia sosial yang pada akhirnya akan menggerus legitimasi terhadap pers sehingga mengganggu demokrasi bangsa. Guna menghindari kemungkinan buruk yang akan terjadi, maka seseorang yang paham akan komitmen bermasyarakat harus membelokkan dirinya dari hal-hal yang sifatnya memecah belah sebuah bangsa.

Aksi nyata dalam komitmen dapat ditunjukkan melalui *involvement* atau keterlibatan langsung dalam masyarakat. Kegiatan dalam masyarakat sangat beragam, yang memungkinkan seseorang ketika terlibat dalam kegiatan rutin dapat mengurangi keterlibatannya dalam media sosial. Melihat melalui konteks *buzzer*, kegiatan seorang *buzzer* sebagai *information maker* menjadi hal yang memiliki konotasi negatif. Sering kali dihadapkan dengan pembuatan konten yang berpartisipasi dalam polarisasi politik guna memenuhi kehidupan sehari-hari dan berdampak kepada legitimasi pers sebagai penyedia informasi kredibel dan terpercaya. Hal tersebut sesuai dengan pembahasan terkait mekanisme kerja *buzzer* sebelumnya bahwa seorang *buzzer* dapat dipesan untuk melakukan suatu tugas baik untuk mempromosikan suatu produk atau dengan adanya pergeseran fungsi *buzzer* yakni membuat konten yang diutamakan sebagai alat kampanye hitam. Fenomena ini dapat dimungkinkan terbentuk karena lapangan pekerjaan yang sempit sehingga *buzzer* menjadi pilihan yang menjanjikan bagi sebagian orang. Oleh karena itu fenomena besar ini sudah seharusnya dikendalikan melalui norma-norma yang berlaku serta undang-undang guna keberlangsungan suatu negara.

Berlakunya norma dan undang-undang harus berlandaskan pada pemahaman kemudian timbul kepercayaan atau *belief*. Kepercayaan dalam elemen teori kontrol sosial menjadi landasan bagi seorang individu untuk patuh terhadap norma dan perundang-undangan yang berlaku. Dalam konteks *buzzer* yang kerap kali menyebarkan hoaks, ujaran kebencian dan pencemaran nama baik diatur dalam Undang-Undang ITE, Undang-Undang Perlindungan Data Pribadi KUHP serta undang-undang sejenis yang berlaku di Indonesia. Maka dari itu, sangat berbahaya jika *buzzer* yang menimbulkan kegaduhan

dibiarkan kemudian menghancurkan legitimasi pers yang sangat mengedepankan prinsip keberimbangan, verifikasi data pada sebuah fakta yang menjadi dasar informasi bagi demokrasi di sebuah negara. Undang-undang pada dasarnya berfungsi untuk melindungi warga negara dari segala tindak pidana serta pelanggaran-pelanggaran yang mungkin dilakukan. Semua itu dapat terealisasi ketika setiap warga negara memahami isi undang-undang dan memahami bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi.

Kesimpulan

Fenomena *buzzer* di media sosial telah menjadi elemen penting dalam lanskap komunikasi di Indonesia, terutama dalam kontestasi politik, dengan kemampuan mereka untuk memperkuat, mendistribusikan, dan merekayasa narasi secara sistematis yang berdampak signifikan pada opini publik dan legitimasi media pers. *Buzzer* awalnya digunakan untuk tujuan pemasaran, namun kini banyak dimanfaatkan dalam ranah politik untuk membentuk opini publik, meningkatkan elektabilitas calon, atau bahkan menyebarkan konten negatif seperti hoaks, disinformasi, dan ujaran kebencian, yang memperuncing polarisasi masyarakat. Aktivitas *buzzer* ini sangat terorganisir, seringkali melibatkan penggunaan bot dan akun anonim untuk membanjiri media sosial dengan konten emosional yang dirancang untuk menjadi trending topic dan mengikis kepercayaan terhadap fakta objektif.

Dampak utama dari fenomena *buzzer* adalah amplifikasi *post-truth*, di mana kebenaran faktual tergeser oleh narasi berbasis emosi dan keyakinan pribadi, menyebabkan masyarakat lebih mudah mempercayai informasi yang tidak terverifikasi. Hal ini secara langsung merusak legitimasi media pers, karena kecepatan dan volume penyebaran informasi oleh *buzzer* seringkali membuat media tradisional kewalahan dalam melakukan verifikasi dan menyajikan berita berimbang. Akibatnya, kepercayaan publik terhadap media pers sebagai sumber informasi kredibel menurun, dan media seringkali menjadi target serangan digital yang terkoordinasi. Akibatnya, kepercayaan publik terhadap media pers sebagai sumber informasi kredibel menurun, dan media seringkali menjadi target serangan digital yang terkoordinasi. Dari perspektif kriminologi, teori kontrol sosial menjelaskan bahwa aktivitas *buzzer* merupakan kegagalan dalam ikatan sosial yang meliputi *attachment, commitment, involvement, dan belief*.

Referensi

- Faisal, N. S. (2017). *Kriminologi Suatu Pengantar*. Medan: Pustaka Prima.
- Isnawan, F. (2023). Pencegahan Tindak Pidana Kejahatan Jalanan Klitih Melalui Hukum Pidana dan Teori Kontrol Sosial. *Krtha Bhayangkara*, 17(2), 349-378.
- Hirschi, T. (2017). *Causes of delinquency*. Routledge.
- Hutauruk, D. (2023, January 8). Pengaruh Buzzer Media Sosial dalam Fenomena Post-Truth. *Kompasiana.Com*. <https://www.kompasiana.com/debby9982/63bab96908a8b567912cb072/peng>

aruh-buzzer-media-sosial-dalam-fenomena-post-truth

- Kemp, S. (2025, February 25). Digital 2025: Indonesia — datareportal – global digital insights. *DataReportal – Global Digital Insights*.
<https://datareportal.com/reports/digital-2025-indonesia>
- McIntyre, L. (2018). *Post-Truth*. MIT Press.
- Putra, A. (2023). Peran Buzzer Politik dalam Dinamika Jelang Pemilu Tahun 2024. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-i*, 10(4), 1143–1158.
<https://doi.org/10.15408/sjsbs.v10i4.34076>
- Ratmono, B. G. & B. M. (2021). *Demokrasi di Era Post Truth (2021)*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Rudi Trianto. (2023). Buzzer sebagai Komunikator Politik. *An-Nida' : Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 11(2), 74–97. <https://doi.org/10.61088/annida.v11i2.562>
- Sugiono, S. (2020). Fenomena Industri Buzzer di Indonesia: Sebuah kajian ekonomi politik media. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1), 47–66.
<https://doi.org/10.15575/cjik.v4i1.7250>
- Teniwut, M. (2023, February 14). *Apa Itu Buzzer Berikut Pengertian, Cara Kerja dan Dampaknya*. <https://mediaindonesia.com/humaniora/558146/apa-itu-buzzer-berikut-pengertian-cara-kerja-dan-dampaknya>